

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sumber alternatif selain bank yang memiliki keunggulan penting dibanding bank, salah satu keunggulannya yaitu dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap bulan atau setiap tahun untuk membayar bunga. Sebagai gantinya perusahaan harus membayar dividen kepada investor.

Pasar modal juga memungkinkan para pemodal untuk memilih berbagai investasi yang sesuai dengan tingkat keuntungan dan tingkat resiko yang diharapkan sehingga memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien. Namun, tingkat investasi dalam pasar modal masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi dalam tabungan. Salah satu penyebabnya adalah berinvestasi dalam tabungan relatif sederhana, sedangkan berinvestasi dalam saham lebih rumit, karena hasilnya berupa deviden dan perubahan harga saham yang lebih sulit diprediksi (Subekti, 1999).

Keberadaan pasar modal dalam perekonomian modern sudah tidak dapat terelakkan lagi bagi seluruh negara di dunia ini, tidak terkecuali di Indonesia, Tingginya permintaan akan barang dan jasa akibat dari semakin banyaknya umat manusia di dunia ini membuat perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan, harus mampu memenuhi semua order yang diinginkan masyarakat dunia secara global. Indonesia, merupakan negara yang masuk dalam kategori negara berkembang. kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, baik domestik maupun asing, karena pangsa pasar yang potensial ada di Indonesia.

Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif jitu dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Indonesia. Keberadaannya yang semakin berkembang semakin membuktikan bahwa pasar modal semakin dibutuhkan sebagai bagian dari realisasi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik barang maupun jasa. Kebutuhan perusahaan dalam hal modal dapat terealisasi manakala perusahaan tersebut berkecimpung di pasar modal.

Pasar modal memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Kemajuan teknologi serta tingginya arus globalisasi membuat pasar modal Indonesia dapat menjadi icon pasar modal Asia Tenggara. Perkembangan pasar modal tersebut tidak akan dapat terealisasi apabila tidak ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat bagi pasar modal Indonesia. Peran pemerintah dapat berupa menciptakan stabilitas politik dan hukum, stabilitas iklim investasi Indonesia, dan sebagai pelindung dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Sementara masyarakat dapat berpartisipasi dengan menginvestasikan sahamnya di pasar modal.

Sebagai direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio memaparkan bahwa sumbangsih pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia hampir mencapai 12%. Angka tersebut tersalurkan lewat penerimaan pajak negara yang kontribusinya mencapai 10% sepanjang 2016.

Seperti diketahui, penerimaan pajak dari pasar modal di tahun 2016 mencapai Rp110 triliun dari total penerimaan pajak sekitar Rp1.100 triliun, bahkan industri pasar modal juga mampu menampung tenaga kerja hingga 1,8 juta orang (*Sindonews.com*, 2017).

Artinya, kontribusi pasar modal di perekonomian bahkan di ketenagakerjaan Indonesia cukup besar. Darmadji (2006) menyatakan bahwa dengan adanya pasar modal diharapkan aktifitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan. Perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih

besar dan pada gilirannya akan tercapai tujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pengambilan keputusan *financial* dalam pemilihan sumber dana yang berpengaruh pada nilai suatu perusahaan, hingga pada struktur modal yang optimal. Pembuatan keputusan sumber pendanaan yang tepat terdiri dari internal (*retained earning* dan depresiasi) atau eksternal (hutang dan ekuitas) atau kedua-duanya, disamping harus memperhatikan biaya dan manfaat yang ditimbulkan karena setiap sumber dana mempunyai konsekuensi dan karakteristik *financial* yang berbeda.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut dipasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik.

Darmadji dan Fakhrudin (2006), menyatakan bahwa indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya.

Analisa laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio sangat diperlukan untuk dapat memahami informasi tentang laporan keuangan. Rasio keuangan yang umum untuk mengukur kinerja perusahaan adalah: (1) rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*; (2) rasio solvabilitas yang dapat dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Times Interest Earned*

dapat juga menggunakan *Fixed Charge Coverage*; (3) rasio rentabilitas yang diukur dengan pendekatan *Return on Equity Ratio (ROE)*, *Profit Margin Ratio*, *Net Profit Margin Ratio (ROI)*, *Operationg Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Invesment*; (4) rasio aktivitas yang diukur dengan pendekatan *Total Asset Turnover (TATO)*, *Recieveable Turnover*, *Fixed Asset Turn Over*, *Invetory Turnover*, *Working Capital Turnover*; (5) selain itu juga menggunakan rasio pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio (PER)* dan *Earning Per Share (EPS)* digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki (Kasmir, 2013).

Banyak komponen rasio keuangan yang ada di laporan keuangan, namun tidak semua komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sebab tidak semua rasio dibutuhkan oleh investor, beberapa rasio keuangan mungkin sangat penting bagi manajemen tetapi kurang penting bagi investor. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham yaitu penelitian Murwanti (2016) tentang pengaruh *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net profit margin (NPM)*, *earning per share (EPS)*, dan *price earning ratio (PER)* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA, ROE, dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variable ROA, ROE, NPM, EPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain yaitu oleh Suharno (2016) tentang pengaruh CR, DER, ROA, TATO dan PER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel ROA, TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio (CR)*. CR merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2013). CR dipilih karena tingkat likuiditas perusahaan sangat diperhatikan oleh para investor, likuiditas perusahaan dalam jangka pendek yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen.

Rasio yang kedua adalah rasio aktivitas. Dalam penelitian ini diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO). Pemilihan TATO karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Apabila nilai TATO besar atau meningkat, dapat dikatakan bahwa perusahaan memanfaatkan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang besar. Perputaran aset yang meningkat menunjukkan keefektifan manajemen dalam memaksimalkan penjualan aset-asetnya. Perusahaan yang tidak bisa mengatur aset-asetnya menunjukkan bahwa operasional perusahaan tersebut tidak berjalan dengan efektif. Dampaknya keyakinan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut menurun, sehingga TATO berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio ketiga adalah Rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diwakili oleh *Debt to equity ratio* (DER). DER adalah rasio yang menunjukkan proporsi kewajiban sebuah perusahaan terhadap modal atau ekuitas yang dimilikinya. Tingginya komponen utang dalam modal perusahaan berarti laba dari perusahaan yang diterima oleh pemegang saham akan berkurang karena perusahaan diwajibkan untuk membayar utangnya terlebih dahulu, baru bisa membagikan laba pada pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki nilai DER besar selain memiliki risiko gagal bayar yang besar, laba yang dibagikan pada investor juga kecil sehingga tentu berpengaruh terhadap persepsi investor.

Rasio yang keempat adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diwakili oleh *Return on Equity ratio* (ROE). ROE dipilih

karena mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas dan berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

Rasio yang kelima adalah rasio pasar. Rasio ini diwakili oleh *Earning per Share* (EPS). Alasan memilih indikator EPS untuk menghitung rasio pasar karena EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS menggambarkan besarnya pengembalian saham, sehingga tentu berpengaruh terhadap persepsi investor.

Bagi negara berkembang, hasil pertanian tentu mampu memberikan sumbangan yang nyata bagi pembangunan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian (2015) mengemukakan bahwa dalam perekonomian Indonesia sektor pertanian dikenal sebagai sektor penting karena berperan antara lain sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi. Peranan sektor pertanian di Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi apabila dikelola dengan baik mengingat semakin langka atau menurunnya mutu sumberdaya alam seperti minyak bumi dan air serta lingkungan secara global, sementara di Indonesia sumber-sumber ini belum tergarap secara optimal. Sektor ini kedepannya akan terus menjadi sektor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, dan penerima ekspor.

Menurut Mubyarto (1989), pertanian di Indonesia dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pengembangan masing-

masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua kondisi tersebut merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan.

Penulis memilih industri sektor pertanian karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, tidak hanya itu Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia bertani atau berkebun menyebabkan naiknya perekonomian masyarakat Indonesia sehingga diperkirakan hampir dari setengah perekonomian Indonesia disumbangkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan. Selain menyerap tenaga kerja, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan devisa negara.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Perkembangan harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020

No.	Emiten	Harga Saham (Rupiah)						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	31.960	34.940	31.438	26.009	28.442	25.527	29.719
2	Rata-Rata	1.522	1.664	1.497	1.239	1.354	1.216	1.415

3	Perkembangan	-	9,32	-10,02	-17,27	9,35	-10,25	-3,77
---	--------------	---	------	--------	--------	------	--------	-------

Sumber: Lampiran 2 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 yang mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan harga saham di industri sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -3,77 persen pertahunnya. Menurunnya harga saham disebabkan oleh rasio keuangan sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham industri sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2015-2020. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham dari industri sektor pertanian.

Tabel 1.2

Perkembangan Current Ratio Pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian Periode 2015-2020

No.	Emiten	CR (%)						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	971,30	2.555,67	2.803,45	3270,33	112,60	127,79	1.640,19
2	Rata-Rata	46,25	121,70	133,50	155,73	5,36	6,09	78,10
3	Perkembangan (%)	-	163,12	9,69	16,65	-96,56	13,49	21,28

Sumber: Lampiran 3 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan CR pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian selama tahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 21,28 persen.

Tabel 1.3

Perkembangan TATO Pada Perusahaan industri sektor pertanian Periode 2015-2020

No.	Emiten	TATO						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	8,38	9,10	9,84	8,79	9,20	6,94	8,71
2	Rata-Rata	0,40	0,43	0,47	0,42	0,44	0,33	0,41
3	Perkembangan (%)	-	8,61	8,13	-10,64	4,65	-24,56	-2,76

Sumber: Lampiran 4 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan TATO pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian selama tahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar -2,76 persen.

Tabel 1.4

Perkembangan DER Pada Perusahaan industri sektor pertanian Periode 2015-2020

No.	Emiten	DER						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	248,39	120,00	51,63	101,46	103,54	31,21	109,37
2	Rata-Rata	11,83	5,71	2,46	4,83	4,93	1,49	5,21
3	Perkembangan (%)	-	-51,69	-56,98	96,52	2,05	-69,85	-15,99

Sumber: Lampiran 5 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan DER pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian selama tahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar -15,99 persen.

Tabel 1.5

Perkembangan ROE Pada Perusahaan industri sektor pertanian Periode 2015-2020

No.	Emiten	ROE						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	- 46,11	-1169,44	566,65	379,16	-39,38	-1,06	-51,70
2	Rata-Rata	-2,31	-55,69	26,98	18,06	-1,88	-0,05	-2,48
3	Perkembangan (%)	-	2315,47	-148,45	-33,09	-110,39	- 97,30	385,25

Sumber: Lampiran 6 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan ROE pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian selama tahun 2015 sampai 2020 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 385,25 persen.

Tabel 1.6

Perkembangan EPS Pada Perusahaan industri sektor pertanian Periode 2015-2020

No.	Emiten	EPS						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah	- 2318,45	7348,46	81892,56	29124,16	- 2075,97	- 2124,54	9641,16
2	Rata-Rata	-110,40	349,93	3899,65	-1386,86	-98,86	101,17	459,10
3	Perkembangan (%)	-	-416,96	1014,42	-135,56	-92,87	-202,34	33,34

Sumber: Lampiran 7 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa perkembangan EPS pada Perusahaan Industri Sektor Pertanian selama tahun 2015 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 33,34 persen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan sebagai instrumen pengambilan keputusan terutama pada sektor industri pertanian. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Rasio**

Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun transformasi struktur ekonomi kian mengantarkan Indonesia menuju negara yang perekonomiannya lebih ditopang oleh sektor industri dan jasa, statistik mencatat sektor pertanian dalam arti luas yang mencakup subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan masih merupakan *leading sector* dalam perekonomian. Sektor ini juga masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja.

faktor-faktor yang membuat harga saham tersebut mengalami penurunan drastis Hal ini diduga dipengaruhi oleh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity ratio (DER), Return of Equity Ratio (ROE), dan Earning Per Share (EPS). Fenomena yang terjadi yaitu bahwa masih diragukan current ratio, total asset turnover, debt to equity ratio, return of equity ratio, dan earning per share dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian dan fakta pada latar belakang penelitian, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Return of Equity Ratio (ROE), dan Earning Per Share (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Return of Equity Ratio (ROE), Total Asset Turnover (TATO), dan Earning Per Share (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020 ?

3. Faktor apakah yang paling dominan berpengaruh dan besarnya pengaruh terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Return of Equity Ratio (ROE), dan Earning Per Share (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Return of Equity Ratio (ROE), dan Earning Per Share (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apakah yang paling dominan berpengaruh dan besarnya pengaruh terhadap harga saham pada industri sektor pertanian di BEI tahun 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham.
 - b. Menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di industri sektor pertanian.

3. Bagi Investor

Membantu para investor dalam memprediksi harga saham serta menambah informasi untuk pertimbangan dalam pengambil keputusan investasi yang optimal sehingga terjadi alokasi dana yang efisien.

4. Bagi Pengusaha

Mengetahui dan memahami motif investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi perusahaan untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.